

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang di Nusantara sejak masuknya Islam ke kepulauan ini yang dibawa oleh para sufi atau pedagang dari Timur Tengah, kemudian mereka hidup membaaur dengan para pedagang lokal. Pendidikan Islam di Indonesia mulai berkembang diawali dari bentuk yang paling sederhana. Seiring berjalannya waktu sejarah mengalami berbagai perubahan dengan kegiatan 'mengaji' al-Qur'an dan tata cara beribadah di surau-surau, dan langgar. Serta perubahan kelembagaan, kurikulum dan materi, strategi pengajaran dan guru.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia pada awalnya dilakukan di rumah-rumah, masjid, surau dan langgar. Di sanalah anak-anak dan orang baru masuk Islam (muallaf) belajar tentang agama Islam, membaca al-Qur'an, memahami al-Qur'an dan ilmu agama lainnya. Pada masa Islam, lembaga pendidikan Pondok Pesantren menjadi pusat dalam proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Di lembaga itulah muslim Indonesia mendalami nilai-nilai dasar Islam. Dengan berkembangannya Pondok Pesantren melahirkan para ahli agama dan menjaga tradisi Islam di masyarakat. Pondok Pesantren merupakan cikal bakal pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat.<sup>2</sup>

Pada awal abad ke-20 M pendidikan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan berdirinya beberapa Pesantren dan Madrasah Islamiyah seperti Pesantren Tebu Ireng pada tahun 1871 yang didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari di Jombang Jawa Timur. Kemudian pada tahun 1919 M muncul juga Pesantren Tambak Besar yang didirikan oleh K. Hasbullah dan Pondok Pesantren Rejoso yang didirikan oleh K.H Tamim. Selanjutnya pada tahun 1926

---

<sup>1</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 1

<sup>2</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 19

muncul juga Pondok Pesantren Gontor Ponorogo yang didirikan oleh Imam Zarkasi yang mana Pondok Pesantren ini diatur dengan sistem yang lebih komplit seperti tempat mendidik dan belajar ilmu agama, bahasa Arab serta pengetahuan umum. Kemudian Pondok Pesantren Gontor ini diperbarui menjadi Pondok Pesantren Modern.<sup>3</sup>

Lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan masyarakat Muslim di Nusantara. Ada tiga peran penting di dalam lembaga pendidikan Islam pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran agama, dan lembaga sosial. Di dalam pondok pesantren terdapat seorang Kiai yang mengajar dan mendidik para santri dengan menggunakan sarana masjid untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta adanya asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>4</sup>

Ada empat komponen dalam lembaga pendidikan Pondok Pesantren yaitu Pondok atau asrama, masjid, kiai dan santri. Secara historis Pondok Pesantren tidak hanya mengandung makna ke-islaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia karena Pondok Pesantren lahir dari budaya Indonesia. Sejak masa awal-awal permulaan kedatangan dan penyebaran Agama Islam di Indonesia keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.<sup>5</sup>

Pondok Pesantren telah menjadi sistem pendidikan Nusantara Jauh sebelum masa kemerdekaan, hampir dipelosok Nusantara khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam telah terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti dayah di Aceh, surau di Minangkabau dan pondok pesantren di Jawa. Namun demikian, secara historis awal kemunculan dan asal-usul semua itu masih kabur.

---

<sup>3</sup> Fafi Uli Fariqoh, "Dinamika Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun Bengkulu Utara Tahun 1999-2019," (Skripsi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2020), hlm 1.

<sup>4</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), hlm. 234-235

<sup>5</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren sebagai Peningkatan Prestasi dan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hlm.17

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren pada masa pra Islam, berfungsi mencetak elit agama Hindu Budha. Pada masa Islam, lembaga pendidikan Pondok Pesantren berkembang menjadi pusat berlangsungnya proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Di lembaga pendidikan Pondok Pesantren muslim Indonesia mendalami nilai-nilai dasar Islam.<sup>6</sup>

Atas bantuan Presiden Republik Indonesia yaitu bapak Soeharto pada tahun 1972 didirikannya Pondok Pesantren Pancasila di Bengkulu yang kemudian diresmikan oleh menteri Agama RI. Pesantren ini berada di bawah asuhan Yayasan Semarak Bengkulu. Setahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Pancasila, juga didirikannya Pondok Pesantren Darussalam yang diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bengkulu. Pondok Pesantren Darussalam ini memiliki pendidikan Tsanawiyah. Dengan didirikannya kedua Pesantren ini menjadi inspirasi untuk berdirinya Pesantren-Pesantren yang berada di Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2013 jumlah Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu tercatat sebanyak 63 Pesantren di Kementerian Agama.<sup>7</sup>

Salah satunya Pondok Pesantren Mambaul Ulum yang berada di Desa Harapan Makmur. Pondok Pesantren Mambaul ulum berdiri pada tahun 1982 berawal dari sebuah masjid al-Muttaqin yang didirikan oleh bapak KH. M. Shoim, beliau lahir pada 24 Maret 1947. Pada tahun 1992 mulailah dirintis MI Mambaul Ulum yang meskipun pada waktu itu belum berbadan hukum dengan menggunakan fasilitas bangunan masjid sebagai gedung sekolah.

Dari penjelasan di atas Pondok Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang menjadi fungsi sentral dikalangan masyarakat khususnya di Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang di bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji secara historis dengan mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan pimpinan dan para guru yang mengajar di Pondok Pesantren tersebut.

---

<sup>6</sup> Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hlm. 33

<sup>7</sup> Rohimin, dkk, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017) hlm 156-158

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1982-2020”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah yang ingin dibahas yaitu:

1. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah?

#### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian yang dilakukan ini tidak terlalu luas atau terlalu jauh dan dapat terfokus pada masalah penelitian, maka peneliti memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Aspek sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 1982-2020.
2. Aspek perkembangan pada fisik dari segi sarana prasarana Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 1982-2020.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 1982-2020.
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan pada fisik dari segi sarana prasarana Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 1982-2020.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa menambah informasi pengetahuan di bidang ilmu sejarah. Penelitian ini dapat diharapkan menghasilkan manfaat, baik secara teoritis, praktis, maupun akademis, supaya penelitian ini lebih bernilai. Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut:

### 1. Teoritis

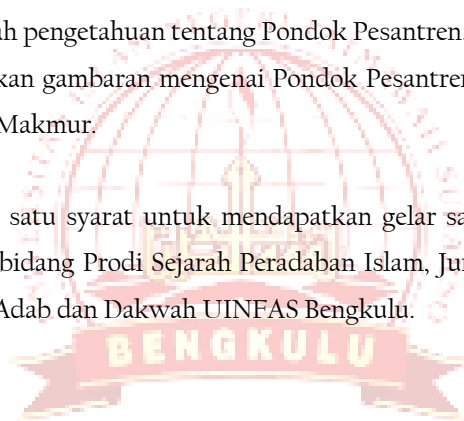
Hasil dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana sejarah perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 1982-2020.

### 2. Praktis

- a. Menambah pengetahuan tentang Pondok Pesantren.
- b. Memberikan gambaran mengenai Pondok Pesantren di masyarakat Desa Harapan Makmur.

### 3. Akademis

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Humaniora (S. Hum) dalam bidang Prodi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UINFAS Bengkulu.



## F. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian Pertama, skripsi Fafi Uli Fariqoh tahun 2020, skripsi yang berjudul *Dinamika Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun Bengkulu Utara (Tahun 1999-2019)*, yang membahas tentang dinamika, aktifitas santri, dan dinamika intelektual Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun Bengkulu Utara. Hasil dari penelitian Fafi Uli Fariqoh antara lain Pondok pesantren Darunnaja merupakan salah satu pondok pesantren yang besar di Provinsi Bengkulu. Darunnaja berasal dari kata Darun dan Naja yang berarti rumah keselamatan, yang bertujuan agar para santri dapat menyelamatkan generasi saat ini.

Kemudian kehidupan santri di pondok pesantren Darunnaja, dari interaksi yang dilakukan oleh santri dengan para guru, santri putri dengan santri putra dan santri junior dengan senior yang dilakukan sebagaimana mestinya. Kemudian intelektual Pondok Pesantren Darunnaja ini menganut ajaran *Ahlussunah wal Jamaah* dan memakai mahdzab Imam Syafi'i.<sup>8</sup>

Penelitian kedua, skripsi Rendi Mardiwanto, tahun 2018 skripsi yang berjudul *Sejarah Perkembangan Pesantren Langgar Tarbiyah dan Perannya Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur*, yang membahas tentang sejarah perkembangan pesantren dan peranan pesantren langgar Tarbiyah di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur. Hasil dari Rendi Mardiwanto antara lain pesantren langgar Tarbiyah pertama kali pada masa Sriwijaya Lingga Ksatria itu yang ajarannya dilakukan oleh Syekh Nurudin, kemudian peran Pondok Pesantren langgar al-Tarbiyah di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur adalah melakukan pengajian dan melaksanakan taman pendidikan al-Qur'an yang diselenggarakan oleh pihak pesantren dan para santri.<sup>9</sup>

Penelitian ketiga, skripsi Yuliani, tahun 2018 skripsi yang berjudul *Kontribusi Pondok Pesantren Ar-Rhaudha Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Masyarakat Desa Lubuk Kebur Kabupaten Seluma*, yang membahas tentang bagaimana sejarah pondok pesantren Ar-Rahaudah di Desa Lubuk Kebur Kabupaten Seluma, kemudian apa kontribusi pondok pesantren Ar-Rhaudah dalam menanamkan nilai-nilai Islam di Desa Lubuk Kebur Kabupaten Seluma. Hasil dari penelitian Yuliani antara lain Lahirnya pondok pesantren Ar-Rhaudah di Seluma berkaitan erat dengan kesadaran para pendiri karena miskinnya ilmu agama seperti: tidak adanya imam dan guru ngaji,

---

<sup>8</sup> Fafi Uli Fariqoh, "Dinamika Pondok Pesantren Darunnaja Ketahun Bengkulu Utara Tahun 1999-2019," (Skripsi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2020).

<sup>9</sup> Rendi Mardiwanto, "Sejarah Perkembangan Pesantren Langgar Tarbiyah dan Perannya Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Tanjung Betung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur," (Skripsi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu 2018).

kemudian kontribusi pondok pesantren Ar-Rhauddah dalam menanamkan nilai-nilai Islam di Desa Lubuk Kebur yaitu dalam hal: telah memberikan sumbangan berharga bagi Kabupaten Seluma karena telah mencetak generasi bangsa yang cerdas iman, keperibadian, dan mampu menghadapi tantangan dan masalah dalam kehidupan diberbagai ranah.<sup>10</sup>

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada Pondok Pesantren yang menjadi subjek penelitian dan lokasi penelitian. Sedangkan judul yang akan peneliti ambil yaitu “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1982-2020”.

## G. Landasan Teori

### I. Pengertian Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab “*syajaratun*” berarti pohon. Secara sistematis sejarah digambarkan hampir sama dengan pohon yang memiliki ranting dan cabang, yang berasal dari bibit kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Seirama dengan kata sejarah adalah silsilah, kisah, hikayat yang berasal dari bahasa Arab. Dalam dunia Barat sejarah disebut *histoire* (Perancis), *history* (Inggris), dan *historie* (Belanda), berasal dari bahasa Yunani, *istoria* yang berarti ilmu.<sup>11</sup>

Menurut definisi yang umum, kata history berarti “masa lampau umat manusia”. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tarikh*, yang berarti pemberitahuan tentang waktu. Dalam pengertian lain, sejarah adalah catatan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dalam pengertian yang lebih saksama sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia.<sup>12</sup>

#### a. Pengertian Sejarah Menurut Para Ahli

Menurut Ibnu Khaldun sejarah adalah catatan tentang masyarakat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi

---

<sup>10</sup> Yuliani, “Kontribusi Pondok Pesantren Ar-Rhauddah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Masyarakat Desa Lubuk Kebur Kabupaten Seluma,” (Skripsi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu 2018).

<sup>11</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1

<sup>12</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 2

pada sifat masyarakat seperti keliaran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan, tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain, dan pada umumnya tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena sifat masyarakat itu sendiri.

Menurut Sidi Gazalba sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengetahuan dan kephahaman tentang apa yang telah berlalu itu.

Sayyid Quthub mengatakan sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, dan menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu yang tepat.<sup>13</sup>

#### b. Manfaat Ilmu Sejarah

- 1) Memperoleh pengalaman tentang peristiwa sejarah masa lalu baik positif maupun negatif, dapat mengambil hikmah supaya kesalahan tidak terulang kembali.
- 2) Mengetahui dan menguasai hukum-hukum sejarah yang berlaku, untuk mengatasi persoalan-persoalan masa kini dan masa yang akan datang.
- 3) Memperoleh kedewasaan berpikir, memiliki visi dan misi ke depan, serta menjadi lebih arif dan bijak dalam bersikap.<sup>14</sup>

### 2. Pesantren

#### a. Pengertian Pesantren

Dari aspek bahasa konon kata “Pesantren” berasal dari kata “pe-santri-an”. Kata “santri” dalam bahasa Jawa berarti murid. Ada pula yang berpendapat bahwa istilah “pesantren” merupakan gabungan dri kata *saint* (manusia baik) dan suku kata *tra* (suka menolong), yang berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”. Kata “pesantren” biasanya juga dirangkaikan

---

<sup>13</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, (Solo: Pustaka Arofah, 2014), hlm.16

<sup>14</sup> Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 28



dengan kata “pondok” di depannya. Kata “pondok” diserap dari “*Funduq*” kata dalam bahasa Arab yang berarti “penginapan”.<sup>15</sup>

Selanjutnya, definisi terminologis yang diajukan oleh sejumlah intelektual juga beragam. Misalnya, Abdurrohman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat dimana santri hidup. Sementara itu, dalam buku yang berjudul *Tradisi Pesantren* Zamahsyari Dlofier mendefinisikan pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan tradisional islam, yang digunakan untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>16</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan dengan memiliki ciri-ciri yang berpengaruh dan ditentukan oleh kepribadian para pendiri dan pimpinannya yang cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu. Pada abad ke-13 Pondok pesantren muncul seiring dengan masyarakat Islam di Nusantara. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin berkembang dengan munculnya tempat-tempat pengajian. didirikanya tempat-tempat menginap para santri yang kemudian disebut pondok pesantren. Pada masa itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan agama yang bergengsi meskipun bentuknya sangat sederhana.<sup>17</sup>

#### b. Unsur-Unsur Pesantren

Ada beberapa unsur dalam lembaga pendidikan pesantren yaitu: kiai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, santri yang belajar pada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan shalat berjama'ah, dan asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> M. Iqbal Dawami, *Kamus Istilah Populer Islam: Kata-Kata yang Paling Sering digunakan di Dunia Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 175

<sup>16</sup> Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hlm. 30

<sup>17</sup> Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hlm. 34

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2017), hlm. 89

Kiai disamping sebagai pengajar dan pendidik, juga sebagai pemegang kendali pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Ali Moesa mencatat: di Jawa disebut Kiai, di Aceh disebut Tengku, di Sunda disebut Ajengan, di Minang Kabau disebut Buya, di Sumatera Utara/Tapanuli disebut Syaikh, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah Disebut Tuan Guru. Dalam sebutan yang lebih umum, mereka semua juga dapat disebut sebagai ulama meskipun pemahaman ulama mengalami pergeseran.<sup>19</sup>

Santri adalah unsur yang penting dalam perkembangan Pondok Pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus adanya santri (murid) yang datang untuk belajar. Dalam tradisi pesantren santri terdiri dari dua macam yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim ialah putra atau putri yang menetap dalam pondok pesantren. Sedangkan santri kalong ialah bagian santri yang tidak menetap dalam pondok akan tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah mengikuti pelajaran di pesantren.

Masjid memiliki fungsi ganda yaitu selain dijadikan tempat shalat dan ibadah lainnya juga bisa dijadikan tempat pengajian terutama yang masih memakai metode *sorongan* dan *wetonan* (bandongan). Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid, masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah komplek pesantren. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh pesantren.

Asrama dijadikan sebagai tempat penginapan santri, dan berfungsi untuk mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan kiai atau ustadz. Saipuddin Zuhri menegaskan bahwa pondok bukanlah asrama. Jika asrama telah disiapkan bangunannya sebelum calon penghuninya datang. Sedangkan

---

<sup>19</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006) Hlm. 20

pondok justru didirikan atas dasar gotong royong dari santri yang telah belajar di pesantren.<sup>20</sup>

c. Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren adalah bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait pendidik, murid, alat pendidikan, dan lingkungan pesantren. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga metode pengajaran, materi pengajaran, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan.

Secara umum tujuan pesantren adalah untuk membina warga negara agar menjadi berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam segi kehidupan dan berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pondok pesantren adalah mendidik santri dan anggota masyarakat agar menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah S.W.T berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan maupun keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara pancasila.

Dari beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki tujuan yaitu untuk membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam serta mengamalkannya, sehingga dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

d. Sejarah Pondok Pesantren

Dalam proses penyebaran Islam di Indonesia membutuhkan proses yang sangat panjang yaitu melalui saluran-saluran Islamisasi yang bermacam-macam, seperti perdagangan, tarekat (tasawuf), pernikahan, pendidikan, politik dan kesenian. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia salah satu Islamisasinya yaitu melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam

---

<sup>20</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006) Hlm. 20-22

di Indonesia ini disebut Pesantren.<sup>21</sup> Karena lembaga ini berupaya meningkatkan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam di dalam kepribadian para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia Pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam dan lembaga dakwah, Pesantren pertama kali dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M, yang hanya fokus pada penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Selanjutnya, tokoh yang berhasil dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren yaitu Raden Rahmat atau sering dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Pada awalnya Pondok Pesantren hanyalah berfungsi sebagai media dalam proses Islamisasi yang menggabungkan tiga unsur, yaitu ibadah yang berfungsi sebagai menanamkan iman, tabligh yang berfungsi dalam menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal yang berfungsi dalam mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam bermasyarakat.<sup>22</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren mempunyai tiga peran penting ialah sebagai lembaga penyiaran agama, lembaga pendidikan dan lembaga sosial. Di dalam pondok pesantren memiliki seorang Kiai yang mengajar dan mendidik para santri dengan menggunakan sarana masjid untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, dan didukung dengan adanya asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>23</sup>

Pondok Pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia sebagaimana yang tercatat di dalam Sejarah pendidikan di Indonesia. Mengenai awal berdirinya Pondok Pesantren di Indonesia terdapat dua pendapat yaitu, Pendapat pertama mengemukakan bahwa Pondok Pesantren itu berakar pada tradisi Islam sendiri, dan pendapat kedua

---

<sup>21</sup> Ismail, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX*, (Cirebon; Cv. Elsi Pro, 2019), hlm.61

<sup>22</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), hlm.33-34

<sup>23</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), hlm. 234-235

mengemukakan bahwa sistem yang digunakan dalam pendidikan model Pondok Pesantren adalah asli dari Indonesia.

Dalam pendapat pertama ada dua versi yang berpendapat, versi pertama menyebutkan bahwa Pondok Pesantren berawal sejak zaman Nabi masih hidup, sedangkan versi yang kedua menyebutkan bahwa Pondok Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan dengan adanya fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu.

Pendapat kedua mengatakan Pondok Pesantren yang dikenal saat ini pada awalnya merupakan pengambil alihan dari sistem Pondok Pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini berdasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, yang mana pada masa itu lembaga Pondok Pesantren yang dimaksud adalah sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu.<sup>24</sup>

Pondok Pesantren telah menjadi sistem pendidikan di Nusantara jauh sebelum masa kemerdekaan. Hampir seluruh pelosok di Nusantara sudah terdapat lembaga pendidikan pesantren, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam yang serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti *Pesantren* di Jawa, *Surau* di Minangkabau dan *Meunasah* di Aceh.

Sejarah Pesantren adalah hasil adopsi dari model perguruan yang dilaksanakan oleh orang-orang Hindu dan Budha. Seperti yang kita ketahui bahwa saat Islam datang dan berkembang di pulau Jawa, lembaga perguruan Hindu dan Budha telah ada yang menggunakan sistem biara dan asrama sebagai tempat tinggal para pendeta dan biksu dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya. Bentuk atau model pembelajaran yang seperti itulah kemudian dijadikan contoh model oleh para wali dalam

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), hlm.8

melakukan kegiatan penyiaran agama Islam kepada masyarakat luas, dengan mengambil bentuk yang sama akan tetapi isi pembelajaran yang diajarkan adalah ilmu tentang pengetahuan agama Islam. Pada awal berdirinya, bentuk Pesantren sangatlah sederhana. Kegiatan pengajaran yang diselenggarakan di dalam masjid oleh seorang Kiai sebagai guru dengan beberapa orang santri sebagai muridnya.<sup>25</sup>

Pondok Pesantren pada awal rintisannya bukan hanya memfokuskan pada misi pendidikan saja melainkan juga untuk berdakwah. Dalam menyalurkan dakwah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi untuk berdakwah sehingga tepat pada sasaran dan menyebabkan terjadinya benturan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat setempat. Pesantren yang berdiri pada abad ke-19 dan ke-20 pada awal pertumbuhannya masih menghadapi kerawanan sosial dan keagamaan dalam perjuangannya. Pada periode pertama Pesantren berjuang melawan agama lain dan kepercayaan takhayul, Pesantren juga membawa misi agama Tauhid dalam melawan perbuatan maksiat seperti perkelahian, perampokan, pelacuran, perjudian dan sebagainya. Akhirnya pesantren berhasil membasmi maksiat itu, dan kemudian merubah menjadi masyarakat yang aman, tentram, dan rajin beriman. Selain itu Pesantren juga terkadang menghadapi penyerangan terhadap penguasa karena merasa tersaingi kewibawaannya.<sup>26</sup>

Seiring berjalannya waktu, bentuk pendidikan Islam ini berubah secara bertahap dengan menjadi madrasah yang untuk pertama kalinya digunakan untuk studi hukum. Pendidikan Islam ini akhirnya menjadi lembaga pendidikan yang unggul/percontohan dalam ilmu-ilmu keislaman dan ilmu yang berhubungan dengan itu kemudian juga diajarkan.

---

<sup>25</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.5

<sup>26</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Surabaya: Penerbit Erlangga, 1996), hlm.9-11

e. Perkembangan Pondok Pesantren

Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk wilayah Indonesia yang indigenous. Pendidikan agama Islam muncul sejak adanya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Setelah beberapa abad kemudian dalam penyelenggaraan pendidikan ini semakin berkembang dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Kemudian berkembang dengan berdirinya tempat-tempat menginap bagi para santri, yang kemudian disebut pesantren. Walaupun bentuknya masih sangat sederhana pada waktu itu pendidikan pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur. Di pesantren inilah kaum muslimin Indonesia mendalami ajaran dasar agama Islam khususnya menyangkut dalam praktek kehidupan keagamaan.<sup>27</sup>

Pesantren berkembang terus sambil menghadapi rintangan demi rintangan. Pesantren berhadapan langsung dengan tindakan kaum kolonial Belanda. Selama tiga setengah abad Belanda menguasai Indonesia ini bukan hanya ingin menguasai politik, ekonomi dan militer saja. Tetapi Belanda juga mengemban misi dalam penyebaran agama Kristen. Bagi Belanda pesantren merupakan perlawanan terhadap gerak kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat. Para penjajah Belanda menghalangi perkembangan agama Islam sehingga pondok pesantren tidak dapat berkembang secara normal. Bahkan pada tahun 1882 Belanda membentuk "*pristeranden*" yang bertugas mengawasi pengajaran agama di pesantren-pesantren. Kurang lebih dua dasawarsa kemudian, dikeluarkan Ordonansi 1905 yang bertugas menguasai pesantren dan mengatur izin bagi guru-guru agama yang akan mengajar.<sup>28</sup> Pada tahun 1925 di keluarkan aturan yang membatasi pada lingkaran kiai tertentu yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Pada tahun 1932 keluar lagi aturan yang terkenal dengan Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonantie*) yang

---

<sup>27</sup> M. Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 1

<sup>28</sup> Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jakarta: Mulia Offset, 1989), hlm. 47

berupaya memberantas serta menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberi pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah.<sup>29</sup>

Kemudian pada awal penjajahan Jepang, kiai Hasyim Asy'ari dan kiai-kiai pesantren lainnya melakukan penolakan terhadap *Saikere* (penghormatan terhadap Kaisar Jepang Tenno Haika sebagai keturunan dewa Amaterasu), sehingga mereka ditangkap dan dipenjara Jepang. Ribuan santri dan kiai berdemonstrasi mendatangi penjara dan melakukan gerakan bawah tanah untuk menentang Jepang. Demonstrasi tersebut menyadarkan pemerintah Jepang sehingga Kiai Hasyim pun dibebaskan dari penjara. Mulai saat itu Jepang tidak mengganggu Kiai dan pesantrennya. Bahkan menurut Selo Sumarjan sebagai upaya menjaring simpati kaum Muslimin di Indonesia, Jepang memberikan Kantor Urusan Agama Indonesia. Maka pesantren dan madrasah masih bisa mengoprasikan kegiatan belajar mengajarnya secara lebih wajar dibanding kegiatan belajar pada lembaga pendidikan umum.<sup>30</sup>

Kemudian pada masa kemerdekaan, pesantren merasakan adanya nuansa baru. Karena kemerdekaan merupakan momentum bagi seluruh sistem pendidikannya sehingga bisa berkembang secara bebas, terbuka, dan demokratis. Rakyat sangat menyambut dengan baik munculnya era pendidikan baru yang belum pernah dirasakan sebelumnya yang diakibat tekanan-tekanan politik penjajah, mereka bersemangat mendorong anak-anak untuk bersekolah agar menempuh pendidikan. Dan pemerintah juga membuka saluran-saluran pendidikan yang pernah tersumbat ketika Belanda dan Jepang menguasai Indonesia seperti tingkat SD, SLP, dan SLA.

Proses pendidikan berjalan makin harmonis dan kondusif dengan tidak mengecualikan adanya berbagai kekurangan. Keinginan masing-masing pihak dalam mencerdaskan bangsa dapat dipertemukan. Belenggu pendidikan pada masa kolonial dapat dibongkar setelah proklamasi. Namun keadaan tersebut justru menjadi pukulan baik bagi Pesantren meskipun

---

<sup>29</sup> Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 149

<sup>30</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, (Surabaya: Penerbit Erlangga, 1996), hlm. 13



madrrasah-madrrasah banyak diminati pelajar. Djumhur dan Danasuparta mengisahkan bahwa lahirnya proklamasi memberi corak baru pada pendidikan agama. Pesantren-pesantren tidak banyak lagi menjalankan tugasnya, sedangkan madrasah-madrrasah berkembang dengan sangat pesat.<sup>31</sup>

Kurun ini merupakan musibah paling dahsyat yang mengancam kehidupan dan kelangsungan Pesantren. Hanya pesantren-pesantren besar yang mampu menghadapinya dengan mengadakan penyesuaian dengan sistem pendidikan nasional. Pada masa Orde Baru kehidupan pesantren relatif normal, pada masa 1970-an tumbuhnya sekuralisasi sehingga musibah tersebut menggoncang pesantren lagi. Jadi secara umum, pesantren dapat hidup dan berkembang dengan baik bahkan sangat pesat pada masa Orde Konstitusional. Keadaan yang membaik ini didukung oleh pergeseran strategi dakwah Islam dari pendekatan ideologis ke arah pendekatan kultural. Demikianlah perjalanan kehidupan pesantren yang melewati pengalaman berliku-liku. Berbagai tantangan besar telah dihadapi melalui langkah-langkah strategis sehingga masih mampu bertahan sampai sekarang dan diakui sebagai aset sekaligus potensi pembangunan.

Pada masa-masa awal pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan al-Qur'an. Sementara, pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu akidah, dan kadang-kadang amalan sufi, di samping tata bahasa Arab (Nahwu Sharaf).<sup>32</sup>

Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik lembaga pesantren yang berkembang hingga saat ini. Pada abad ke-20 kita mengamati adanya dorongan arus besar dari pendidikan ala Barat yang dikembangkan oleh pemerintah Belanda dengan mengenalkan sistem sekolah. Namun perkembangan ini tidak banyak berpengaruh terhadap

---

<sup>31</sup> I. Djumhur, Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1995), hlm. 223

<sup>32</sup> M. Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 2

pesantren. Pesantren mengalami perubahan yang signifikan pada era 1970-an. Perubahan dan perkembangan itu dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, pesantren mengalami perkembangan yang luar biasa dan menakjubkan, baik dalam wilayah pedesaan, dipinggiran kota, dan perkotaan. *Kedua*, menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe yaitu:

- 1) Pesantren yang melaksanakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional dan menerapkan metode-metode baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTS, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT UMUM).
- 2) Pesantren yang melaksanakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum tetapi tidak menerapkan kurikulum nasional.
- 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (MD).
- 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.<sup>33</sup>

#### H. Metode Penelitian

Metode adalah sebuah cara prosedural untuk membuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Metode penelitian biasanya dilakukan dengan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan kegunaan yang tertentu.<sup>34</sup> Secara sederhana penelitian sejarah dapat dijelaskan dalam beberapa langkah yakni sebagai berikut:

##### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti berpartisipasi

---

<sup>33</sup> M. Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 1-5

<sup>34</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.2

langsung dalam penelitian sosial kecil dan mengamati. Dalam penelitian lapangan ini peneliti secara individu berbicara dan mengamati langsung ke lokasi yang akan diteliti. Pendekatan ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan historis, deskripsi wilayah dan sosiologis. Pendekatan historis (*historical research*) bertujuan untuk membuat rekonstruksi pada masa lampau secara sistematis dan objektif dengan menggunakan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan serta mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>35</sup> Pendekatan deskripsi wilayah dengan metode ini di tunjukkan untuk menggambarkan kondisi letak geografis wilayah penelitian, keadaan alam, jumlah penduduk, kehidupan sosial, kehidupan beragama, sosial ekonomi masyarakat, sejarah Pondok Pesantren Mambaul Ulum. Pendekatan sosiologi bertujuan untuk mengetahui kehidupan masyarakat di kecamatan Pondok Kubang baik dalam segi hubungan timbal balik antara masyarakat bersosialisasi.

## 2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Di dalam penelitian ini membutuhkan waktu dan lokasi yang jelas supaya kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana, adapun waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini cukup lama dalam penelitian tentang “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1982-2020.” Kemudian lokasi penelitian yang terletak di Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

## 3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang mengetahui tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan adalah orang yang benar-benar mengetahui pokok permasalahan yang akan diteliti. Dalam penentuan informan ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu dengan cara

---

<sup>35</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010) hlm.

memilih informan yang dianggap relevan dan mengetahui informasi tentang sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti mendapatkan informan-informan pendukung untuk mengetahui sumber pembahasan, adapun informan-informan tersebut sebagai berikut:

TABEL 1.1  
DATA INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	KETERANGAN
1.	Tri Ekana Supri Santoso	47	Kepala Desa Harapan Makmur
2.	Slamet Raharjo	70	Mantan Pimpinan Pondok Pesantren Tahun 1999-2006
3.	M. Thoifur	41	Mantan Pimpinan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pada Tahun 2011
4.	Khadziqoh Nur Naila, S.pd	33	Anak Ketiga dari Pendiri Pondok Pesantren Sekaligus Mantan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pada Tahun 2013-2018
5.	Ahmad Imam Royani	36	Pimpinan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Sekarang
6.	Hasan Sukaedi	62	Murid Pendiri Pondok Pesantren

#### 4. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah langkah penelitian sejarah dalam mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yang berarti menemukan dan mengumpulkan sumber. Heuristik

artinya mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian. Sumber sejarah ini dapat ditemukan di perpustakaan, arsip, maupun museum.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti, yang diambil langsung dari penelitian lapangan dari sumber pertanyaan.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Mursyid, sumber primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh orang yang menyaksikan peristiwa ini dengan mata kepala sendiri.<sup>38</sup> Adapun sumber primer yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu tertulis dan lisan. Sumber primer tertulis yaitu: arsip-arsip pondok pesantren mambaul ulum yang berisi tentang jumlah guru dan santri pondok pesantren mambaul ulum. sedangkan sumber secara lisan yaitu: wawancara dengan pimpinan pondok pesantren mambaul ulum.
2. Sumber sekunder merupakan suatu serangkaian sumber sejarah yang didapatkan bukan dari pelaku langsung atau orang yang mengalami sejarah tersebut, akan tetapi melalui orang lain yang dekat dengan orang tersebut, keluarga pelaku atau seseorang yang ikut langsung dan mengalami peristiwa. Seluruh sumber data yang disampaikan selain dari tokoh yang mengalami sejarah sendiri masuk dalam sumber sekunder. Adapun sumber sekunder yang peneliti gunakan adalah melakukan wawancara terhadap anak dari pendiri Pondok Pesantren dan mengambil dokumentasi berupa foto-foto seperti foto makam pendiri Pondok Pesantren.

Pada pengumpulan data ini menggunakan beberapa langkah yaitu:

- a. Observasi

---

<sup>36</sup> Setia Gumilar, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 39

<sup>37</sup> Herdiansyah Haris, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Selemba Humanikah, 2012), hlm. 131

<sup>38</sup> Lohanda Mona, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, (Jakarta: Ombak, 2011), hlm. 3

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang penyelidikannya berjalan secara sistematis dan dengan sengaja diadakan menggunakan alat indra kepada kejadian yang dapat langsung diangkat. Bagi peneliti sejarah, khususnya penelitian yang bersifat *field research* (lapangan), maka metode observasi ini merupakan keharusan, lebih-lebih jika referensi mengenai topik permasalahan itu dirasakan masih sangat kurang atau sangat langka, maka hasil observasi tersebut berfungsi sebagai sumber primer dengan berbagai syarat. Peneliti melakukan dengan cara turun langsung ke lapangan penelitian, dengan cara mengamati dan mencari data yang dibutuhkan dan mencatat hal-hal yang penting peneliti dapatkan dalam pengamatan.<sup>39</sup>

b. Wawancara

Wawancara adalah usaha sekaligus alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula oleh sumber informasi (informan) secara sederhana, wawancara ini diartikan sebagai alat pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara pencari data dengan sumber informasi.<sup>40</sup>

Wawancara dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung dengan para informan yang dianggap lebih mengetahui tentang Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Dalam praktiknya sebelum melaksanakan wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara untuk menentukan siapa yang akan peneliti wawancarai materi dan topik pembahasan yang dilakukan dalam wawancara.

c. Dokumentasi

---

<sup>39</sup> Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktik)*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 58-59

<sup>40</sup> Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktik)*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 60

Dokumentasi adalah bahan penelitian yang menjadi bukti, bisa berupa tulisan, foto-foto, peninggalan lain sebagainya.<sup>41</sup> Teknik pengumpulan data melalui telaah dokumentasi ini merupakan jenis/teknik yang paling banyak dan paling menonjol digunakan para peneliti sejarah. Data yang telah diambil dari teknik dokumentasi ini adalah berupa foto, seperti foto wawancara dengan para informan, foto makam atau kuburan pendiri Pondok Pesantren Mambaul Ulum, dan Foto bangunan-bangunan yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Ulum.

### 3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik yang dilakukan oleh para sejarawan apabila sumber-sumber sejarah telah berhasil dikumpulkan. Sumber-sumber yang telah berhasil dikumpulkan oleh para sejarawan tersebut, berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan dan kemudian diverifikasikan atau diuji melalui serangkaian kritik. Proses ini adalah proses penyeleksian sumber sesuai kebutuhan sejarawan. Proses kritik ada dua macam yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

- a. Kritik eksternal yang dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal ini meliputi tanggal dokumen, bahan dokumen (kertas, tinta, gambar air), isi dokumentasi (gaya tulisan, huruf), sumber turunan (salinan atau fotocopy) atau asli, serta sumber utuh atau telah diubah. Jika semua poin sesuai dengan zamannya dengan mengecek sumber sezaman, sumber tersebut dapat dipastikan autentik atau asli. Adapun bahan dokumen yang peneliti dapatkan yaitu berupa dokumen jumlah guru dan santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum dalam bentuk kertas A4 dan berupa salinan atau fotocopyan.
- b. Kritik internal harus dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui kredibilitas sumber. Kredibilitas meliputi kemampuan dan kejujuran. Apakah sumber yang didapatkan mampu mengatakan kebenaran

---

<sup>41</sup> Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktik)*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 63

(kedekatan dengan peristiwa, keahlian, dan kehadiran dalam peristiwa) dan apakah sumber yang didapatkan bersedia mengatakan kebenaran. Jika kedua pertanyaan tersebut telah diajukan kepada sumber, kredibilitas sumber tersebut dapat diketahui.<sup>42</sup> Adapun yang peneliti lakukan adalah menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, keaslian isinya dan menimbang apakah hasil dari wawancara tersebut dapat dipercaya atau tidak, sehingga peneliti akan memperhatikan penyebab kekeliruan dari sumber tersebut.

#### 4. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Langkah ini diperlukan untuk menguraikan data yang mempunyai penjelasan bermacam-macam dari sumber data dan menggabungkan data yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, namun hal ini diperlukan apabila peneliti memiliki suatu konsep yang didapatkan dari bacaan yang memiliki penjelasan yang beragam. Pada tahap ini seorang peneliti berupaya dalam menguraikan sumber sejarah menjadi bagian-bagian yang saling berkaitan.<sup>43</sup> Adapun pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan sosiologi yang bertujuan untuk mengetahui kehidupan masyarakat di Kecamatan Pondok Kubang dalam segi hubungan timbal balik antara masyarakat dalam bersosialisasi.

#### 5. Historiografi

Historiografi adalah cara penulisan dan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi merupakan fase terakhir dalam metode sejarah. seperti laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai dengan akhirnya. Hasil dari penelitian

---

<sup>42</sup> Setia Gumilar, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 39

<sup>43</sup> Dudung Abdurrahman, dkk, *Metode Penelitian Sejarah*, ( Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm.64



sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal hingga tahap akhir.

Secara garis besar penyajian penelitian ini terdapat tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Setiap bagian tersebut dijabarkan dalam bab atau sub bab dengan bab yang lain harus ada hubungan pertalian yang jelas. Seorang peneliti harus menggabungkan peristiwa yang satu dengan yang lainnya agar menjadikan rangkaian yang berarti dan disajikan secara sistematis, dan dipaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi supaya mudah dipahami.<sup>44</sup>

## I. Sistematika Penulisan

**BAB I**, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II**, Deskripsi Wilayah pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang: deskripsi wilayah penelitian (gambaran umum), letak geografis Desa Harapan Makmur, jumlah penduduk Desa Harapan Makmur, kondisi keagamaan di Desa Harapan Makmur, kondisi ekonomi masyarakat Desa Harapan Makmur, profil pondok pesantren mambaul ulum, struktur pondok pesantren mambaul ulum, visi misi pondok pesantren mambaul ulum, data siswa/santri pondok pesantren mambaul ulum, nama guru pondok pesantren mambaul ulum, sarana prasarana pondok pesantren mambaul ulum, dan kegiatan pendidikan pondok pesantren mambaul ulum.

**Bab III**, Hasil Penelitian dan Pembahasan pada bab ini penulis menjelaskan tentang: Sejarah Pondok Pesantren Mambaul Ulum, Perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Ulum, dan Analisa.

**Bab IV**, Penutup: kesimpulan dan saran.

---

<sup>44</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.117

